

GEREJA KRISTEN SULAWESI BARAT DALAM GERAKAN GEREJA MODERN

Sebuah Analisis Teologi Praktis Terhadap Ciri Ketercairan-Jejarang-Partisipatif Berdasarkan Teori Gereja Cair Menurut Pete Ward



OLEH:
KATREN HONESTI MATOYO
01190197

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2023

**GEREJA KRISTEN SULAWESI BARAT DALAM GERAKAN GEREJA MODERN
SEBUAH ANALISIS TEOLOGI PRAKTIS TERHADAP CIRI KETERCAIRAN-
JEJARING-PARTISIPATIF BERDASARKAN TEORI GEREJA CAIR
MENURUT PETE WARD**



Oleh :

Katren Honesti M (01190197)

SKRIPSI INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KATREN HONESTI MATOYO
NIM : 01190197
Program studi : FILSAFAT KEILAHIAN
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

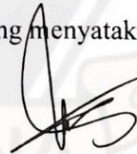
“GEREJA KRISTEN SULAWESI BARAT DALAM GERAKAN GEREJA MODERN: Sebuah Analisis Teologi Praktis Terhadap Ciri Ketercairan-Jejaring-Partisipatif Berdasarkan Teori Gereja Cair Menurut Pete Ward”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 September 2023

Yang menyatakan,



Katren Honesti Matoyo
NIM.01190197

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**GEREJA KRISTEN SULAWESI BARAT DALAM GERAKAN GEREJA
MODERN**

**Sebuah Analisis Teologi Praktis Terhadap Ciri Ketercairan-Jejarang-
Partisipatif Berdasarkan Teori Gereja Cair Menurut Pete Ward**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

KATREN HONESTI MATOYO

01190197

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 15 Agustus 2023

Nama Dosen

Tanda Tangan

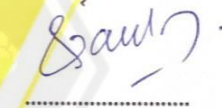
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 15 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Katren Honesti M

NIM : 01190197

Judul Skripsi :

**GEREJA KRISTEN SULAWESI BARAT DALAM GERAKAN GEREJA MODERN
Sebuah Analisis Teologi Praktis Terhadap Ciri Ketercairan-Jejeran-Partisipatif
Berdasarkan Teori Gereja Cair Menurut Pete Ward**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 September 2023

Penulis,



Katren Honesti M

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Gereja sebagai tubuh Allah, berfokus pada tiga tugas panggilan dengan melihat perubahan kehidupan jemaat. Pete Ward berangkat dari elemen masyarakat modern, menggagas kehidupan modern dalam hidup menggereja. Perubahan dikenal dengan istilah modernitas yakni pola pikir dan kebiasaan manusia menjadi realistis dan praktis. Gereja diharapkan berangkat dari elemen yang positif pula dalam lingkungan yang baru dan cair. Oleh karena itu dalam kehidupan gereja patut untuk memahami Allah tetap sama untuk mengundang kemungkinan-kemungkinan baru di era modernitas. Tulisan ini tidak hanya bertujuan untuk mendiskusikan apa yang dipahami oleh jemaat mengenai gereja modern, namun juga mencoba menemukan ciri modern tersebut dalam gereja sesuai dengan indikator pemikiran Pete Ward dalam bukunya *Liquid Church*.

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai perjalanan hidup penulis, penuntun yang mengiringi persiapan, penulisan, dan penelitian hingga skripsi ini dapat dinyatakan diterima di hadapan penguji. Penyelesaian skripsi ini bukan semata-mata untuk menyelesaikan proses pendidikan dan mendapat gelar setelah lulus dari Universitas Kristen Duta Wacana, namun juga sebagai bentuk dedikasi penulis kepada Gereja Kristen Sulawesi Barat sebagai rumah asal penulis tumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus. Melalui proses penelitian dengan jemaat Bukit Sion Mamuju, memupuk harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan untuk melihat elemen gereja cair yang dimiliki jemaat dan patut untuk dikembangkan.

Ucapan syukur atas perjumpaan-perjumpaan bersama dengan manusia lain yang menciptakan pengalaman serta mereka yang memberi dukungan selama proses skripsi ini dapat selesai:

1. Terimakasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D sebagai dosen pembimbing yang telah memberi saran dan dukungan serta arahan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf apabila selama proses bimbingan ada sikap atau kata yang kurang berkenan. Kiranya pak Handi dan keluarga selalu dinaungi oleh kasih karunia Allah melalui berkat-berkatNya.
2. Terimakasih kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja,MAPS.,Ph.D dan Pdt. Robert Setio,Ph.D atas pertanyaan-pertanyaan dan saran yang diberikan pada waktu sidang skripsi. Masukan yang diberikan sangat berarti dan menolong penulis untuk melengkapi tulisan menjadi lebih baik. Tuhan Yesus kiranya menyertai perjalanan bapak, dalam pekerjaan dan keluarga.
3. Kepada yang sangat kukasihi mama Suriawati Thomas Sitokkonni dan papa Supriadi Matoyo, kalian adalah anugerah terbesar yang pernah kumiliki dalam hidup ini. Mohon maaf Acci (penulis) tidak bisa mengungkapkan secara langsung, namun dengan tulus Acci mengucapkan terimakasih atas perlindungan, dukungan, kasih sayang, tanggung jawab yang mama dan papa sudah berikan dan menyokong banyak kebutuhan, hingga pada akhirnya Acci dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini. Dengan ini Acci persembahkan gelar sarjana pertama dalam keluarga kita.
4. Ungkapan Syukur kepada mereka yang kusebut rumah tempat dimana penulis mendapat kasih keluarga yang mendukung dengan penuh. Walau dalam situasi yang kurang memungkinkan terus berupaya menolong penulis agar dapat bertahan hidup di perantauan. Mereka yang kukasihi mama Ota, kakakku Dodi Riandi Matoyo dan Gugun Aditya

Matoyo, Kila, mama Opa, mama dan papa Tua, papa Iu, tante Awang, papa dan mama Ate, kakak Yoel dan Kurni, kakak Hermin dan om Kusnadi. Serta keluarga yang belum sempat disebutkan namanya, penulis sangat-sangat berterimakasih.

5. Terimakasih kepada sahabat, saudara, dan partner ku Yabesta Baru sebagai *support system* terbaik selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih sudah mengerti kondisi penulis dan menjadi tempat berbagi suka dan duka perjalanan skripsi ini. Penulis memohon maaf jikalau dalam beberapa kondisi saudara harus memaklumi sikap penulis yang kurang berkenan. Kiranya penyertaan Yesus selalu beserta dalam proses kehidupan saudara ke depannya.
6. Teman-teman kontrakan Kayki, yakni Dyah Ayu, Veiyona dan Lesia. Kalian manusia hebat yang dianugerahkan Tuhan kepada penulis. Terimakasih atas kasih, perhatian serta dukungan yang kalian berikan kepada penulis. Kiranya di masa depan kita dapat berjumpa dengan menceritakan berkat-berkat yang Tuhan berikan kepada kita. *Sukses teman-temanku.*
7. Terimakasih Pak Handi Squad, yakni Louise, Akta, dan Anthon sudah menjadi teman yang memotivasi penulis untuk giat mengerjakan skripsi ini. Selamat kepada kita yang akhirnya bisa *lulus bareng* sebagai anak-anak bimbingan pak Handi.
8. *Last but not least*, selamat kepada manusia keren Katren Honesti Matoyo yang sudah membuktikan kepada orangtua dan orang yang meremehkan keluarganya bahwa ia dapat menempuh pendidikan yang layak. Terimakasih karena sudah berjuang untuk menyelesaikan pendidikan S1 dengan baik dan tepat waktu. Ingatlah bahwa tetes airmata dan keringat mu harus terus mengucur sebagai motivasi bahwa perjalananmu masih sangat panjang. *Acci, you did it.*

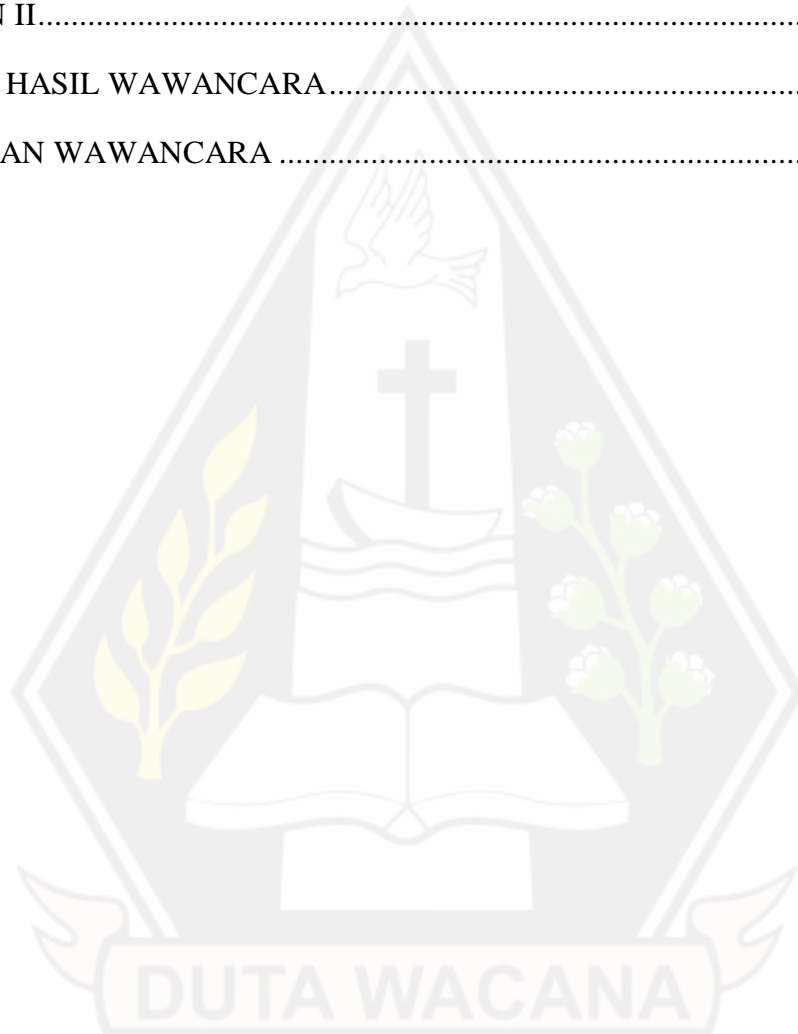
Yogyakarta, 17 September 2023
Katren Honesti Matoyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Batasan Permasalahan.....	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Teori.....	8
1.8 Sistematika Penulisan	9
BAB II MODERNITAS, GEREJA SOLID DAN GEREJA CAIR.....	10
2.1 Pemahaman Mengenai Modernitas	10
2.1.1 Masyarakat Modern dan Masyarakat Digital	12
2.2 Pemahaman Mengenai Gereja.....	15
2.2.1 Gereja Dalam Modernitas.....	18
2.2.2 Gereja yang Solid.....	20
2.2.3 Gereja yang Cair	24
2.2.3.1 Gereja yang Cair Sebagai Gereja Partisipatif	26
2.2.3.2 Gereja yang Cair Sebagai Gereja Jejaring	28
2.3 Kesimpulan	30

BAB III INVESTIGASI EMPIRIS MENGENAI KETERCAIRAN, JEJARING, DAN PARTISIPASI DALAM JEMAAT BUKIT SION MAMUJU	32
3.1 Sejarah Singkat Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Bukit Sion Mamuju	32
3.2 Konteks Jemaat, Budaya, dan Situasi Pelayanan di Jemaat Bukit Sion Mamuju	33
3.3 Informasi Latar Belakang Responden	34
3.4 Analisis Penelitian	38
3.4.1 Gambaran Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Bukit Sion Mamuju	39
3.4.2 Ketercairan Gereja	44
3.4.2.1 Gereja yang Cair Memberi Kebutuhan yang Tepat Bagi Jemaatnya	44
3.4.2.2 Struktur Mengatur Namun Harus Dinamis	48
3.4.3 Konsep Berjejaring.....	52
3.4.3.1 Gereja yang Membangun Relasi	52
3.4.3.2 Batas-Batas Jejaring-Relasi Keterbukaan Gereja	54
3.4.4 Kesiapan Berpartisipasi	57
3.4.4.1 Bentuk Partisipasi Jemaat Dalam Gereja.....	57
3.4.4.2 Ketersediaan Ruang Untuk Menciptakan Kepercayaan Diri Dalam Pelayanan	59
3.5 GKSJ-JBSM Sebagai Gerakan Gereja Modern	60
BAB IV MENUJU GEREJA YANG CAIR MELALUI REFLEKSI ALLAH BAPA, PUTRA DAN ROH KUDUS.....	63
4.1 Idea yang Mendukung Ketercairan Gereja Modern	63
4.1.1 Allah Bapa yang Cair	63
4.1.2 Yesus yang Cair	64
4.1.3 Roh Kudus yang Cair	68
4.2 Gereja Modern Adalah perwujudan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus Yang Cair	69
4.2.1 Kesiapan Gereja Dalam Modernitas	70
4.2.2 Ketidaksiapan Gereja Dalam Modernitas.....	72
4.3 Strategi Cair Bagi Gereja Modern	76
4.4 Kesimpulan	78

BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN I.....	87
RANCANGAN PENELITIAN	87
LAMPIRAN II.....	93
TABULASI HASIL WAWANCARA.....	93
KESIMPULAN WAWANCARA	122



ABSTRAK

Gereja kristen Sulawesi Barat Dalam Gerakan Gereja Modern Sebuah Analisis Teologi Praktis Terhadap Ciri Ketercairan-Jejaring-Partisipatif Berdasarkan Teori Gereja Cair Menurut Pete Ward

Oleh : Katren Honesti M (01190197)

Budaya telah menciptakan masyarakat kultural yang membawa perubahan karakter dan berdampak pada transformasi diri serta sosial. Situasi ini disebut modernitas, yakni masa yang mengandalkan efisiensi, praktis dan konsumerisme. Rupanya modernitas tidak selalu menunjukkan kebebasan, namun adapula sisi yang menunjukkan kekakuan yakni hierarkis, individualisme, norma-norma, serta ukuran batasan. Gereja pun tertantang dalam situasi tersebut, bagaimana mampu menanggapi sisi kaku modernitas dan mempertahankan eksistensisme gereja. Pete Ward menjelaskan sikap gereja dalam menghadapi perubahan ditunjukkan dengan dua bagian yakni gereja solid (*solid church*) dan gereja cair (*liquid church*). Gereja yang cair dalam modernitas tidak pernah puas dalam zona nyaman dan senantiasa bergerak menuju masa depan, untuk itu dibutuhkan pembaharuan. Gereja menjadi sebuah jejaring yang menciptakan komunikasi informal kepada setiap orang untuk memahami kehadiran Allah dalam segala situasi. Akhirnya gereja yang cair disebut pula gereja modern yakni sebuah gerakan yang berangkat dari elemen positif dalam lingkungan yang baru dan cair, mendorong gereja berupaya untuk bekerja dengan hal yang baru dan menjadikannya sebagai bagian dari gereja. Tulisan ini mencoba mengidentifikasi ciri gereja cair dalam ruang lingkup gereja yang baru berkembang, dengan harapan bahwa ada elemen gereja modern yang dapat menjadi acuan gereja untuk membentuk kehidupan menggereja yang selaras dengan masyarakat modern. Hasil penelitian dari tulisan ini menunjukkan teori Pete Ward dalam indikator Ketercairan-Jejaring Partisipatif dan konteks gereja belum sepenuhnya tercakup. Namun Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Bukit Sion Mamuju (GKSB-JBSM), memiliki wadah yang tepat dalam menunjukkan ketercairan-jejaring-partisipatif tersebut.

Kata kunci : Modernitas, Pete Ward, Gereja cair, Gereja Solid, Ketercairan-Jejaring-Partisipatif, GKSB- JBSM.

Lain-lain :

xi+132 hal;2023

32 (1996-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

ABSTRACT

Gereja Kristen Sulawesi Barat in Modern Church Movement A Practical Theological Analysis of the Characteristics of Fluid-Network-Participation Based on Pete Ward's Liquid Church Theory

By: Katren Honesti M (01190197)

Culture has created a cultural society that brings changes in character and has an impact on personal and social transformation. This situation is called modernity, namely a period that relies on efficiency, practicality and consumerism. It seems that modernity does not always show freedom, but there are also sides that show rigidity, namely hierarchy, individualism, norms and limits. The church is also challenged in this situation, how to respond to the rigid side of modernity and maintain the church's existence. Pete Ward explained that the church's attitude in facing change is shown in two parts, namely the solid church and the liquid church. A church that is fluid in modernity is never satisfied in its comfort zone and is always moving towards the future, for this reason renewal is needed. The church becomes a network that creates informal communication for everyone to understand God's presence in all situations. Finally, a fluid church is also called a modern church, namely a movement that originates from positive elements in a new and fluid environment, encouraging the church to try to work with new things and make them part of the church. This article tries to identify the characteristics of a fluid church within the scope of a newly developing church, with the hope that there are elements of a modern church that can become a reference for the church to shape church life in harmony with modern society. The research results from this paper show that Pete Ward's theory in the indicators of Participatory Networking and the church context has not been fully covered. However, Gereja Kristen Sulawesi Barat, Bukit Sion Mamuju (GKSB-JBSM), has the right platform to demonstrate this fluidity, networking, participation.

Keywords: Modernity, Pete Ward, Liquid Church, Solid Church, Fluidity-Networking-Participation, GKSB- JBSM.

Others :

xi+132 ;2023

32 (1996-2022)

Advisor Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-18 dirayakan sebagai abad baru bagi umat manusia, yang ditandai oleh adanya ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan.¹ Manusia sebagai subjek dan alam sebagai objeknya. Trend kemudian berganti lagi di paruh kedua abad ke-19 ketika “kulturalisasi” alam mulai semarak. Dalam tulisan Bauman, naturalisasi budaya mengikuti logika modern “hilangnya keterpesonaan pada dunia yang magis dan sarat misteri”.² Kehidupan beranjak pada abad-20 sebagai kejayaan modernitas informasi dan teknologi. Manusia berada dalam gaya hidup konsumen dan meninggalkan pola hidup produksi, segala kemudahan menjadi ciri kehidupan di abad ini. Budaya membawa manusia mengalami perubahan karakter dan berdampak pada transformasi diri dan transformasi sosial. Kehidupan relasi manusia pun mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh tiga revolusi, yakni revolusi jejaring sosial, internet dan telekomunikasi. Saat ini manusia dapat berelasi dengan siapa saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan adanya media digital menjadikan segala sesuatu dapat dijangkau dalam waktu yang singkat. Budaya dan masyarakat konsumen cenderung antipati terhadap hal-hal yang rutin, kewajiban ritual yang stagnan dan menyita waktu. Berdasarkan hal ini, gereja merupakan komunitas yang harus mendapat perhatian lebih, sebab gereja cukup sensitif terhadap perubahan yang dapat berpengaruh pada kehidupan eklesiologi. Teologi terlebih eklesiologi ditantang untuk memaknai secara baru pola relasi interaksi umat beriman dalam modernitas.

Gereja hadir sebagai wadah bagi komunitas Kristen untuk bertumbuh bersama dalam iman kepada Yesus Kristus. Untuk dapat terus menghadirkan karya Allah, gereja dengan segala keberadaannya berinovasi sesuai dengan konteks. Perkembangan Zaman banyak memberi pengaruh bagi gereja, yang mana gereja seolah dituntut untuk bersifat dinamis dalam segala hal. Modernitas kini jauh lebih fleksibel, masyarakat lebih suka kepada hal-hal yang praktis dan beralih menjadi masyarakat konsumen dimana segala sesuatu yang mudah akan dipilih sesuai dengan keinginan masyarakat. Dalam budaya kontemporer inilah gereja menemui tantangannya untuk dapat menerima perkembangan Zaman beserta perubahannya. Gereja yang belum siap terhadap perubahan tersebut berupaya mempertahankan ajaran dan aturan yang selama ini dianut

¹Robertus Robet. “Modernitas dan Tragedi : Kritik dalam Sosiologi Humanistik zygumt Bauman.” *Masyarakat* 20, no. 2 (Juli 2015) :142, www.journal.ui.ac.id/mjs

²Hendar putranto, “Dekonstruksi Imortalitas dalam Kerangka Kritik Terhadap Modernitas dan Pascamodernitas : Telaah Zygmunt Bauman,” *Dekonstruksi* 7, no. 1(Juli 2021): 15, [//doi.org/0.54154/dekonstruksi.v7i01.104](https://doi.org/0.54154/dekonstruksi.v7i01.104)

dalam jemaat. Upaya tersebut sebagai bentuk perlindungan gereja terhadap identitas tradisi yang telah mengakar, sehingga hal itu tidak dapat diganggu gugat oleh apapun termasuk modernitas.

Menurut Bauman, modernitas justru menciptakan situasi yang bersifat kaku dengan adanya norma-norma, kedudukan kelas, ukuran serta batasan. Dapat diandaikan gereja yang melihat dan mencoba menanggapi modernitas sebagai bagian dari dirinya, justru terjebak dalam kekakuan modernitas tersebut. Hal ini merujuk pada kecenderungan sifat gereja dari “atas” ke “bawah”. Pengaruh status secara organisasional mengakibatkan sebagian besar gereja masih menganut paham bahwa umat sebagai objek pekabaran injil, serta tujuan gereja untuk memperbanyak jiwa-jiwa di era modern ini. Gereja berada dalam suatu kepemimpinan yang hirarkis, umat hanyalah pengikut dan pemimpin yang memegang kendali atas semuanya.³ Perhatian berlebih terhadap status, mempengaruhi umat untuk membentuk karakter yang sama, karena telah melewati banyak pengalaman sosio-sejarah yang sama. Akhirnya gereja membatasi diri dengan konteks di sekitar, dengan beranggapan bahwa kehidupan di luar bersifat individualis sehingga membutuhkan gereja sebagai tempat perlindungan. Akan tetapi yang sebenarnya, sikap tersebut menunjukkan keterpisahan gereja dari kehidupan yang dinamis. Gereja justru menghalangi dirinya memberikan pelayanan dan karya yang maksimal karena luntarnya gambar diri gereja sebagai sebuah persekutuan, dikalahkan oleh gambar gereja sebagai institusi atau lembaga. Menurut Handi Hadiwitanto, situasi tersebut merupakan pemberdayaan institusi yang terarah pada kelompok aktivis gereja dan persoalan kelembagaan ketimbang pemberdayaan untuk jemaat.⁴ Hal ini menunjukkan kesinambungan antara kekakuan yang dimaksudkan oleh Bauman, bahwa adanya norma dan kekuasaan yang menonjol akhirnya menciptakan batasan dalam kehidupan bergereja.

Sebagaimana konteks gereja yang kini menanggapi modernitas, maka gereja pun harus menjadi modern. Yakni integritas dan pemahaman persekutuan gereja, berangkat dan bergantung pada anggota jemaat.⁵ Merujuk kembali pada budaya kontemporer yang dianut oleh masyarakat masa kini yang terus *upgrade* diri dalam penerimaan, kebebasan berekspresi, serta pola hidup yang praktis. Maka dibutuhkan upaya yang lebih dari sekedar penguatan melalui identitas ke-gereja-an.

Gereja merupakan komunitas yang berada dalam pengembaraan (*ecclesia in transitu*) yang mana dalam masa ke masa gereja akan terus berupaya melebur dalam segala kondisi. Upaya yang disertai dengan visi dan tujuan itulah yang disebut gereja yang cair. Gereja yang cair dalam modernitas akan selalu merasa tidak puas dengan kenyamanan dan bergerak senantiasa menuju

³Pete Ward, *Liquid Church*, (Wipf and stock Publisher, 2002), 20.

⁴Handi Hadiwitanto, “Hidup Menggereja dari bawah dan Konsep Percaya” *Gema Teologika* 35, no. 1 (April 2010) 7.

⁵Hadiwitanto, “Hidup Menggereja dari bawah dan Konsep Percaya”9.

masa depan.⁶ Bagi Ward gereja haruslah mampu berdinamika dengan konteks yang dihadapi saat ini. Dalam modernitas yang berkembang dengan pesat, tentunya gereja tidak dapat hanya menjadi penonton saja, akan tetapi ada sebuah gerakan yang dinamis untuk menyesuaikan diri melalui budaya kontemporer. Dalam arti gereja tidak pernah statis dan tidak dapat membentuk dirinya menjadi permanen, gereja akan terus membutuhkan pembaharuan. Gereja harus sebagai jejaring dan komunikasi, maka dibutuhkan relasi yang informal dimana umat dapat memahami kehadiran Allah saat berbagi dengan sesama dan menyatakan “inilah gereja”. Gereja menemukan fungsinya ketika orang-orang termotivasi untuk berkomunikasi satu sama lain dengan berdasar pada spiritual aktivitas bukan pada gedung atau susunan organisasi. Konsep ketercairan gereja modern ialah jejaring dalam segala hal, baik aksi nyata (fisik) maupun perantara media digital. Kehidupan gereja yang cair misalnya seperti sebuah kelompok belajar yang memiliki konsep pertemuan yang bervariasi seperti pertemuan di kelas, taman, atau bahkan pertemuan online. Akhirnya hubungan yang terjalin menjadi lebih akrab dan mengalir serta setiap orang mendapatkan konsep belajar yang menyenangkan. Gereja modern berangkat dari elemen positif dalam lingkungan yang baru dan cair, mendorong gereja berupaya untuk bekerja dengan hal yang baru tersebut serta menjadikannya bagian dari gereja.

Penulis kemudian menyoroti kehidupan bergereja yang mencoba membaaur dengan modernitas. Banyak hal yang diciptakan oleh gereja untuk menarik minat orang-orang terhadap persekutuan. Akan tetapi yang dijumpai ialah gereja modern tidak selalu dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan spiritual umatnya. Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Bukit Sion Mamuju (GKSB-JBSM) sebagai satu dari sekian banyaknya gereja yang terdampak oleh modernitas. Gereja menghadapi tantangan bagaimana memperhatikan kehadiran umat untuk terus berada dalam persekutuan. GKSB salah satu sinode yang berada di wilayah ibukota Provinsi Sulawesi Barat yang anggota jemaatnya tersebar di daerah pelosok Sulawesi Barat. Jika dibandingkan dengan gereja suku lainnya seperti Gereja Toraja Mamasa (GTM) ataupun Gereja Toraja, GKSB berada pada posisi terbawah oleh dua gereja tersebut. Baik dalam hal keanggotaan, jumlah pendeta, jemaat, dan gedung. Gereja Toraja sendiri sudah tersebar hingga ke pulau Jawa dan disebut kladis pulau Jawa. GTM, Gereja Toraja, dan GKSB merupakan sinode yang berasal dari dua provinsi tetangga di Sulawesi, yakni Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bahkan Gereja Toraja Mamasa mengklaim bahwa GKSB adalah bagian dari keanggotaannya, akan tetapi GKSB memilih untuk memisahkan diri. Pernyataan ini timbul oleh karena kesamaan suku dan bahasa yang hampir sama antara suku Toraja-Mamasa dan orang Kalumpang (penduduk yang

⁶Meitha Sartika. *Ecclesia In Tansitu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2.

mendominasi keanggotaan GKSB). Berdasarkan kenyataan GKSB sebagai sinode kecil yang berusaha modern, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh bagaimana gereja dengan lingkungan yang sederhana mampu bereksistensi di tengah modernitas. Penulis mengandaikan bagaimana jika gereja justru menunjukkan ciri gereja modern yang sesuai dengan konteks masyarakatnya.

Pada dasarnya gereja menunjukkan bahwa dalam kondisi apapun keberadaannya merupakan warisan terbesar dari penginjilan di masa lalu, sehingga dalam segala situasi berupaya untuk terus memancarkan kasih Yesus dalam dinamika bergereja. Secara khusus GKSB jemaat Bukit Sion Mamuju (JBSM) merupakan gereja induk yang berada di kota Mamuju dengan jumlah jemaat tetap dan simpatisan yang terbilang cukup banyak. Sebagai gereja induk, JBSM memiliki 3 jadwal kebaktian pada hari minggu. Hal ini dipengaruhi oleh kehadiran sebagian umat berasal dari pedesaan, yakni mereka yang merantau ke kota Mamuju. Namun hal ini menjadi permasalahan bagi gereja untuk menjangkau orang-orangnya. Dengan melihat konteks GKSB - JBSM yang berada di kota tentunya menghadirkan pergumulan yang lebih besar terhadap modernitas, yang dianggap sebagai kondisi yang mengakibatkan jemaat mulai banyak menuntut. Tuntutan tersebut mencakup keinginan umat untuk menggunakan liturgi kontemporer seperti pada gereja lain, pelayanan dinilai bersifat monoton, gereja terlalu membatasi, struktur kepemimpinan gereja yang kurang tepat menjadikan pendeta sebagai ketua, dan gereja kurang *update* dengan media sosial. Terlebih pada isu yang seringkali menjadi pembahasan dalam jemaat, yakni orang-orang mulai meninggalkan gereja dan lebih suka beribadah di gereja lain. Kemudian menjadi pertanyaan bagi penulis bagaimana gereja menanggapi umatnya yang modern dalam upaya ketercairan, jejaring, dan partisipasi? Gereja sepatutnya menyadari bahwa komunitas iman merupakan komunitas yang membangun, namun jika didalamnya jemaat kehilangan semangat untuk terus berada dalam satu ruang yang kaku, maka gereja hanya sebagai sebuah gedung mengatasnamakan Tuhan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Pete Ward bahwa gereja perlu belajar dan mendobrak hal-hal yang dapat menghambat pergerakan gereja untuk dapat berkreasi dan kreatif. Sejalan dengan pemikiran Pete Ward, Warren pun menjelaskan faktor penting untuk mencapai visi sebuah gereja, salah satunya ialah dalam struktur gereja, terdapat kelompok-kelompok kecil di rumah, kebersamaan dan kerjasama, melibatkan banyak orang dalam pelayanan, kelas pembinaan yang terstruktur dan memberi tempat bagi aneka karunia.⁷ Pada akhirnya penerimaan modernitas dalam gereja merupakan sesuatu yang baik namun diimbangi dengan pemikiran yang dinamis pula, yakni mampu beradaptasi dan adaptif dalam segala kondisi.

⁷Rijnardus A. Van Kooij, Sri Agus Pratnaningsih, Yam'ah Tsalata, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata : Sumbagan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 25.

1.2 Permasalahan Penelitian

Gereja hidup dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk membangun kerajaan Allah yang mendatangkan damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran di bumi.⁸ Maka pertumbuhan spiritual jemaat menjadi tugas penting bagi gereja untuk mewujudkan kerajaan Allah di tengah-tengah jemaat. Untuk itu gereja harus dapat berubah seiring dengan perubahan lingkungan sosialnya. Komunikasi iman dalam kehidupan bergereja selalu berhubungan dengan konteks masyarakat. Baik pengalaman dan interpretasi sejarah di masa lalu, gereja diharapkan mampu menyatu dalam tradisi yang lebih kritis, dihubungkan dengan interpretasi dan pengalaman di masa kini. Dengan kepekaan terhadap situasi yang baru, mendorong gereja untuk memberi pemahaman serta menciptakan kehidupan gereja yang lebih dinamis dan relevan dengan kondisi jemaat sekarang ini. Kenyataan tersebut dapat menjadi acuan bagi gereja di masa kini, jika modernitas telah melangkah jauh maka gereja pun dapat menjadi gereja yang *update* dalam menanggapi. Gereja-gereja kontemporer tampil dengan wajah segar dalam berbagai bidang pelayanan yang peka pasar (*market sensitive*) dalam ibadah yang ditata untuk menarik pengunjung gereja.⁹ situasi ini juga diharapkan dalam gereja arus utama bahwa ada kepedulian terhadap kebutuhan umat baik dari segi pelayanan, kehadiran, dan partisipasi. Manusia di era digital menyukai sesuatu yang berwarna, bervariasi dan berorientasi pada aktivitas yang mendorong diri pada kreativitas. Ketika gereja mampu menyajikan hal tersebut, semakin besar pula keinginan jemaat untuk berada didalamnya.

Situasi negatif yang muncul ialah kenyataan bahwa pergeseran nilai hidup dalam modernitas, rupanya belum tentu menjadikan gereja menjadi modern pula sekalipun jemaatnya adalah manusia modern. Modernitas yang kaku menghasilkan kecenderungan gereja yang solid. Setidaknya ada empat ciri yang dikutip Ward dengan apa yang dipahaminya mengenai gereja yang solid. Pertama, merujuk pada kecenderungan atau penekanan secara berlebih pada pertemuan ibadah minggu. Kehadiran merupakan sesuatu yang penting, jika jemaat tidak hadir dalam ibadah minggu maka dipandang belum ke gereja. Kedua, gereja solid berfokus pada pembangunan fisik gedung gereja dengan tujuan agar kapasitas ruangnya yang mencukupi. Ketiga, gereja solid menggeneralisasi kebutuhan semua jemaat dengan maksud bahwa semua orang bisa menerima. Kemudian yang keempat, gereja menjadi kelompok yang eksklusif yaitu terdapat satu dua

⁸Van Kooij, Pratnaningsih, Tsalata, , *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, 6.

⁹Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer : Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadisrnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no.1 (April 2015): 39, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>

pemimpin dan yang lainnya pengikut.¹⁰ Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa kelemahan dari gereja solid adalah keterbatasan dalam menjangkau orang banyak.¹¹

Permasalahan yang timbul dalam gereja sejalan dengan pemahaman yang diangkat oleh Pete Ward. Penulis menjumpai kehidupan jemaat GKSB-JBSM berada dalam struktur ke-gerejaan yang baku. Kehadiran umat (struktur organisasi) menjadi masih menjadi prioritas dan bukan partisipasi (kualitas pelayanan). Gereja terus mengharapkan umat memegang identitas tradisi dengan menerapkan pola bergereja yang tidak menjawab kebutuhan umat. Yakni sebagai upaya menghindarkan umat dari sisi negatif budaya kontemporer. Dengan perkembangan, gereja seharusnya dapat menemukan wadah yang baru untuk dapat menampung kebutuhan jemaat bukan menyalahkan perkembangan atau jemaat yang mencoba mencari kenyamanan baru di tempat lain. Konteks GKSB-JBSM memiliki posisi strategis sebagai gereja induk yang berada di kota Mamuju dengan jumlah jemaat yang besar maka kesempatan dan ide gereja yang dinamis seharusnya menjadi perhatian yang sangat penting. Kekhawatiran yang dihadapi ialah gereja tidak dapat menjangkau umat untuk merasakan diri sebagai bagian dari gereja. Hubungan dan komunikasi yang diterapkan masih dalam jejaring satu arah yakni pertemuan fisik, gereja enggan mengadakan pertemuan online atau menyediakan konten menarik seputar kehidupan bergereja. Hal yang penulis jumpai bahwa gereja sempat memiliki media *youtube channel* pada waktu pandemi *Covid19*. Namun setelah masa *new normal*, layanan *youtube channel* tersebut dihentikan dengan alasan jemaat dapat beribadah kembali dalam gedung gereja. Pada akhirnya hal ini kembali memutus hubungan dengan jemaat yang tidak sempat beribadah pada hari minggu. Umat merasa bahwa gereja ketinggalan Zaman dibandingkan gereja lain dan hanya fokus pada penguatan struktur dan kehadiran jemaat. Sejalan dengan gagasan gereja yang cair menurut Pete Ward, ia mengemukakan jejaring dan partisipasi dalam kehidupan bergereja, sebagai metode yang tepat dalam menghadapi perkembangan. Hal ini kembali menimbulkan pertanyaan bagi penulis, mengapa gereja enggan melakukan pembaharuan sebagai representasi kehidupan masyarakat modern? Lalu bagaimana konsep bergereja yang tepat bagi gereja ketika menyadari umat mengalami kebosanan?

Berdasarkan kesinambungan antara realita yang terjadi dalam kehidupan bergereja JBSM dan teori yang diangkat oleh Pete Ward, penulis melihat bahwa umat mengharapkan ada sesuatu yang baru dalam kehidupan bergereja dan membutuhkan gereja yang peka terhadap kebutuhan. Komunitas gereja terjalin antara satu dengan yang lain tanpa adanya pola hirarkis, komunikasi didalamnya terjalin dengan sehat serta memiliki kesadaran bahwa gereja sebagai tempat

¹⁰Pete Ward, *Liquid Church*, 9.

¹¹ Pete Ward, *Liquid Church*, 5.

bertumbuh bersama, sehingga tidak ada tanggung jawab lebih yang ditanggung oleh satu atau sebagian orang saja akan tetapi ada partisipasi setiap orang didalamnya. Umat sekarang ini menginginkan representasi gereja modern yang cair (*liquid*) sebagai keadaan yang sangat mudah berubah, mengalir, dapat berubah, tak mempertahankan bentuknya. Dengan gagasan gereja yang cair sebagai upaya yang bersedia untuk hadir dalam jejaring dengan orang lain di saat gereja berada dalam permasalahan struktur yang menghambat relasi dengan umat, baik di dalam maupun sekitarnya. Dengan pemahaman gereja yang cair akan mendorong gereja untuk memandang budaya masa kini dengan serius dan menemukan cara untuk mengekspresikan ajaran Kristen dalam budaya tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada ciri gereja yang cair berdasarkan teori Pete Ward di GKSB-JBSM?
2. Apa yang dipahami anggota GKSB-JBSM tentang ciri-ciri dan elemen gereja modern?

1.4 Batasan Permasalahan

Melalui pembahasan yang diangkat, penulis hanya akan berfokus pada perspektif jemaat mengenai elemen gereja modern berdasarkan konsep gereja yang cair. Yakni gereja modern dilihat sebagai respon dalam menanggapi perkembangan zaman. Penelitian dilakukan dalam ruang lingkup GKSB-JBSM sebagai gereja yang mencoba membaur dengan modernitas.

1.5 Metode Penelitian

Untuk memperoleh data, penulis akan melakukan penelitian menggunakan metodologi teologi praktis. Merupakan teori aksi dan disiplin normatif menurut kitab suci dan tradisi Kristiani. Apa makna tradisi Kristiani dalam situasi aktual.¹² Sebagaimana teologi praktis berorientasi empiris, sehingga perlu diwujudkan dalam konteks, situasi, dan bidang aksi yang konkret. Maka penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara. Yakni penelitian terhadap masalah berupa fakta-fakta yang dialami oleh objek yang diteliti. Proses wawancara akan dilakukan kepada 11 jemaat GKSB-JBSM. Yaitu pendeta, majelis, jemaat senior, pemuda dan simpatisan. Untuk melakukan proses wawancara, sebelumnya penulis akan menyusun rancangan penelitian berdasarkan fakta permasalahan yang terjadi dalam gereja dan akan ditunjang oleh konsep bergereja yang digagas oleh pemikiran Pete Ward (gereja solid dan cair).

Proses wawancara terlaksana dengan pertemuan tatap muka dalam kurun waktu satu minggu, yakni 17 April 2023 sampai 23 April 2023. Setelah mendapatkan data penelitian atau hasil

¹²Gerben Heitink, *Teologi Praktis : Pastoral dalam Era Modernitas-postmodernitas*, terj. Ferd. Heselaars Hartono S.J. (Yogyakarta: Kanisius 1999), 36.

wawancara, penulis mengolah dan menganalisis informasi dari narasumber. Kemudian mengelompokkannya sesuai dengan pertanyaan serta jawaban yang diberikan selama proses wawancara dalam bentuk tabulasi. Sejarah dan konteks jemaat pun akan disajikan dalam hasil penelitian untuk memberikan informasi detil dan menunjang data hasil penelitian.

Menurut penulis, GKSB JBSM sebagai objek penelitian yang tepat karena penulis merupakan bagian dari Sinode GKSB dan pernah menjadi anggota remaja simpatisan di JBSM selama bersekolah di kota Mamuju. Selain itu, penulis hingga saat ini melihat bagaimana permasalahan yang dialami kebanyakan umat di GKSB perihal gereja yang harus berkembang seperti gereja tetangga lainnya. Penulis menjumpai kekhawatiran bagaimana gereja mampu menjangkau umat yang sangat banyak dalam gereja sebagai gereja induk yang ada di ibukota Provinsi. Selain itu gereja yang melihat anggota jemaatnya sering jajan ke gereja lain.

Dalam proses wawancara, penulis menggunakan media audio digital untuk menyimpan informasi yang diberikan oleh setiap responden. Adanya arsip audio membantu penulis untuk menganalisis sebenar-benarnya pemahaman setiap responden secara jujur. Konten audio tersebut dapat diakses melalui *GDrive* penulis :

https://drive.google.com/file/d/1c3p6M0xC93Za4RnW7hSFuK1xMj8kLN8n/view?usp=drive_link

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi ciri gereja modern apakah dapat ditemukan dalam konteks gereja yang berada dalam lingkungan yang sederhana. Berdasarkan pandangan anggota jemaat mengenai ciri gereja modern dapat membantu gereja untuk meningkatkan pelayanan. Selain itu, konsep gereja cair yang terwujud dalam pewahyuan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dapat menjadi acuan GKSB-JBSM untuk mentransformasi diri dalam kesadaran mengenai gereja di tengah modernitas. Yakni gereja yang mampu menerima dan beradaptasi dalam segala kondisi.

1.7 Teori

Pustaka utama yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan ini, yaitu teori dari Pete Ward seorang teolog dari Anglikan yang menggagas konsep gereja cair (*Liquid Church*). Berangkat dari pandangan mengenai modernitas, Ward mengungkapkan bahwa gereja cair tidak hanya memandang gereja sebagai bukti kehadiran tetapi juga terbentuk dari relasi informal. Maka berdasarkan hal tersebut dibutuhkan penguatan yang disebut “ketercairan”, “jejaring”, dan “partisipasi” sebagai upaya untuk berkomunikasi dalam kehidupan bergereja.

Pada pembahasan Bab IV, penulis pun menggunakan pemahaman Allah Tritunggal sebagai perwujudan hubungan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang cair. Ketercairan tersebut hadir untuk membebaskan dan mentransformasi kehidupan manusia. Poin ketercairan yang ditunjukkan adalah partisipasi setiap umat sebagai persekutuan.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Pada bagian ini, Penulis akan memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, batasan permasalahan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang mendukung penulisan skripsi ini.

Bab 2. Modernitas, Gereja Solid dan Gereja Cair

Dalam bab ini, penulis akan membahas pertama-tama mengenai masyarakat modern dan gereja menghadapi tantangan era digital. Kemudian membahas kehidupan gereja yang solid dalam perkembangan zaman, selanjutnya penulis menjabarkan mengenai konsep pemikiran Pete Ward yakni menggereja yang cair sebagai gereja yang berfokus pada partisipatif dan jejaring di era digital.

Bab 3. Investigasi Empiris mengenai Ketercairan, Jejaring, dan Partisipasi Dalam Jemaat Bukit Sion Mamuju

Pada bab 3, penulis membahas beberapa bagian besar. Pertama, penulis akan menjelaskan sejarah singkat GKSB-JBSM. Kedua, penulis akan menjelaskan konteks dan situasi pelayanan JBSM. Kemudian yang ketiga, penulis akan memberikan informasi latar belakang setiap responden penelitian. Keempat, penulis akan memaparkan analisis hasil dari kesimpulan akhir wawancara yang telah dilakukan bersama dengan responden.

Bab 4. GKSB-JBSM Menuju Lived Ecclesiology yang Cair Melalui Refleksi Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan refleksi teologis terkait konsep kristologi dan pneumatologi sebagai tema teologis yang mendukung terciptanya pemahaman terhadap gereja yang cair. Konsep Allah tritunggal menunjukkan keterbukaan terhadap ketercairan yang dimaksudkan. Selain itu, penulis akan menjabarkan strategi gereja cair sebagai gerakan gereja modern dalam membentuk tata layanan gereja.

Bab 5. Penutup

Bagian ini berisikan kesimpulan yang didalamnya termuat jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang tertera pada bab satu. Kemudian penulis akan mengusulkan saran-saran sebagai bahan pertimbangan kepada pihak-pihak yang ditujukan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan dua bagian penting sebagai penutup dari skripsi ini. Pertama, penulis akan memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya dengan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab I. Bagian kedua, penulis akan memberi saran-saran praktis bagi subjek yang relevan dengan tulisan ini.

5.1 Kesimpulan

Gereja sebagai pengembara adalah gereja yang peduli pada konteks dimana ia berada. Sikap gereja dalam menyikapi konteks mempengaruhi gambaran gereja itu sendiri termasuk bagaimana pelayanan, struktur, dan relasi didalamnya. Gereja sekarang ini diperhadapkan dengan situasi yang sama, yakni perubahan nilai, sikap, dan budaya menjadi lebih dinamis. Perubahan dikenal dengan istilah modernitas dimana pola pikir dan kebiasaan manusia menjadi lebih realistis dan praktis.

Keresahan gereja dalam menyikapi modernitas menciptakan situasi yang beragam. Pete Ward menjelaskannya dalam respon gereja solid sebagai gereja yang membangun tembok bagi modernitas (struktur, keterpisahan pada konteks) dan gereja yang cair sebagai kerangka ekklesiologi yang beradaptasi dalam konteks namun tetap kritis. Maka penulis mengandaikan bahwa gereja cair ada gereja modern itu sendiri. Ketika gereja mampu menentukan keberadaannya, maka keterbukaan terhadap transformasi menjadi lebih jelas. Transformasi yang dimaksud ialah ketercairan, jejaring, dan partisipasi aktif yang sejalan dengan panggilan Allah Bapa, Putra, dan Roh kudus. Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat bukit Sion mamuju, turut serta menanggapi modernitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pandangan jemaat mengenai ciri-ciri gereja modern, melalui tiga faktor ketercairan, jejaring dan partisipasi, penulis akan membahasnya dengan menguraikan jawaban atas pertanyaan penelitian pada bab I.

Pertama, mengenai apakah ciri gereja modern dapat ditemukan dalam GKSB-JBSM. Melalui analisis hasil penelitian wawancara, penulis melihat ciri tersebut terwujud dalam sikap gereja yang siap membuka berjejaring bagi setiap orang. Hal tersebut dinyatakan dalam bentuk kepedulian bagi orang-orang lemah, kepekaan dalam memberi pertolongan dan membangun hubungan baik dengan sekitarnya. Sebagaimana Pete Ward yang menyatakan komunikasi gereja harus dinamis dan mengalir hingga seluruh permukaan terjangkau. Menurut penulis dari tiga variabel yang dibahas, ciri jejaring yang paling menonjol sekalipun belum mencapai titik maksimal.

Kemudian mengenai partisipasi, gereja siap menerima orang-orang untuk bergabung di dalam persekutuan serta memberi tugas pelayanan tanpa adanya diskriminasi gender, usia, dan budaya. Penulis menyoroti partisipasi dalam bentuk pemberdayaan jemaat, gereja mengajak seluruh umatnya untuk bergotong royong demi kesejahteraan lingkungan gereja. Sikap ini menunjukkan hubungan relasi informal dalam gereja dimana orang menyatakan diri sebagai bagian dari persekutuan dalam keadaan apapun (tidak hanya ibadah minggu). Kemudian ciri ketercairan dalam gereja, terwujud dalam keramahannya dalam menanggapi orang-orang yang berbeda latar belakang, serta respon gereja untuk memberi izin kepada anggota pemuda untuk beribadah dengan liturgi kreatif. Menurut penulis sekalipun dalam situasi yang masih ragu-ragu namun ciri tersebut perlahan-lahan ditunjukkan. Oleh karena itu, pola-pola modern yang sudah dibentuk harus semakin dikembangkan agar gereja dapat menunjukkan secara jelas ketercairan tersebut.

Kemudian menjawab pertanyaan yang kedua, mengenai apa yang dipahami anggota gereja mengenai ciri dan elemen gereja modern. Penulis melihat bahwa beberapa anggota jemaat terkhusus generasi muda memiliki kesadaran penuh terhadap elemen gereja modern, hal itu terwujud dalam harapan-harapan pemuda untuk dapat beribadah secara kreatif. Kemudian perspektif lain juga ditunjukkan dengan pandangan beberapa jemaat yang mengeluhkan mengenai struktur gereja yang kaku dan membatasi pelayanan. Perspektif lain yang penulis jumpai berasal dari tanggapan yang didominasi oleh jemaat senior mengenai kepuasannya terhadap pola yang sudah dijalankan oleh gereja, yang berarti pandangan tersebut menunjukkan bahwa gereja sudah modern bagi sebagian orang.

Melalui hasil penelitian ini, jemaat sudah memberikan pemahaman mengenai apa yang sebenar-benarnya mereka alami dalam kehidupan menggereja. Dengan adanya perbedaan pandangan mengenai aktivitas gereja, menurut penulis dapat menjadi batu loncatan gereja untuk menyatakan dirinya sebagai gereja yang dapat beradaptasi menjawab keresahan di tengah konteks bermasyarakat. Bagaimana pun gereja akan terus bergerak mengikuti zaman, maka gereja modern akan selalu menemukan tempat yang tepat untuk terhubung dengan jaringan simpul, baik dalam jemaat, masyarakat, jemaat, dan negara. Akhirnya gereja yang modern akan terus merefleksikan gagasan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang cair sebagai hubungan persekutuan. Hubungan yang kait-mengait, bergerak keluar, dan menarik siapapun yang dijumpainya.

5.2 Saran

Bagi Gereja

Gereja yang modern mampu menunjukkan aspek ketercairan dalam kehidupan menggereja. Salah satunya dengan merespon pandangan jemaat mengenai aktivitas pelayanan dalam gereja. Sangat penting bagi gereja untuk melihat kembali seperti apa dinamika pelayanan yang sudah dijalankan selama ini. Dalam hal ini gereja perlu mengkaji konsep identitas yang mempengaruhi struktur dalam organisasi. Gereja perlu untuk mempertanyakan posisi dirinya di tengah modernitas, apakah ia sudah relevan atau justru pola yang diterapkan masih bersifat solid dan mengutamakan institusional. Gereja yang cair akan selalu membuka relasi, oleh karena itu penulis mengharapkan keterbukaan yang selebar-lebar nya kepada orang-orang di dalam dan di luar gereja. Mau mendengar dan dikritik kemudian menanggapi dengan kritis itulah ciri gereja modern.

Bagi Masyarakat Modern

Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gereja. Justru keberadaan masyarakat dalam gereja memberi pengaruh besar yang disebut persekutuan orang percaya. Segala kalangan masyarakat terjaring oleh modernitas dan sebagai subjek atas segala sesuatu. Dengan pemahaman masyarakat yang terbuka akan mendorong gereja yang semakin terbuka juga. Masyarakat mampu menerima pembaharuan teknologi dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Penulis mengharapkan bahwa masyarakat tidak hanya mengikuti trend modern tetapi benar-benar memiliki pola pikir yang modern. Dengan menerima keberadaan gereja sebagai Allah yang tinggal diam disana, mendorong masyarakat modern untuk menghargai gereja dan tidak menjadikannya ajang persaingan kedudukan, kelas, dan politik.

Bagi penelitian Selanjutnya

Penulis dengan segala keterbatasannya menemui hambatan dalam melakukan proses penelitian. Keterbatasan waktu, pemikiran, dan tenaga mengakibatkan proses perancangan hingga analisis penelitian berjalan kurang maksimal. Selain itu keterbatasan dalam penajaman pertanyaan mempengaruhi beberapa hasil analisis yang kurang menjawab pertanyaan penelitian. Maka penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menentukan variabel yang lebih spesifik dalam menyusun kerangka penelitian, sehingga hasil analisis dapat benar-benar menjawab pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Van Kooij, Rijnardus A. Sri Agus Pratnaningsih, Yam'ah Tsalata. *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Bass, Diana Butler. *Christianity for the Rest of Us : How the Neighborhood Church Is Transforming The Faith*. United States of Amerika: HarperCollins Publisher,2006.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. USA: Polity Press, 2000.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Terjemahaan Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere :Percetakan Arnoldus Ende,1999.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali ulang Yesus Sejarah: Kristologi masa kini*, terj. Ioanes Rahmat. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Heitink, Gerben., *Teologi Praktis : Pastoral dalam Era Modernitas-postmodernitas*, terj. Ferd. Heselaars Hartono S.J. Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan menarik : Membangun Jemaat dengan menggunakan Lima Metode Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jonge, Chr. , & Jan S. Aritonang. *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta : BPK Gung Mulia, 2009.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja : 10 Arah Reformasi gereja*. Yogyakarta : Penerbit Andi,2010.
- Mahan, Jeffrey H. *Church As Network : Christian Life and Connection in digital Culture*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2021.
- Malphurs, Aubrey. *A New Kind of Church :Understanding Models Of Ministry for 21st Century*. Unites States of Amerika, Baker Books, 2007.
- ofm, Dr C. Groenen. *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat kristen*. Yogyakarta:Kanisius,1988.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi :Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- SJ, Tom Jacobs. *Paham Allah dalam Filsafat, agama-agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius,2014.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia In Tansitu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tata Gereja Gereja Kristen Sulawesi Barat*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2018.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Wipf and stock Publisher, 2002.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Jurnal

- Budiman, Sabda, dan Susanto, "Strategi Pelayanan pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat," *Pneumatikos* 11, no. 2 (Januari 2021): 99, <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>
- Gaol, Rumondang Lumban, Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral : Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital." *Jurnal kajian Teologi* 7, no.1 (Juni 2021) : 146-172 , <https://org.10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Harefa, Jul Imantris, Yunelis Ndraha. "Membangun jemaat Kontekstual menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks." *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (Oktober 2021): 39-47. <https://doi.org?1036588/sundermann.v14i1.62>
- Hadiwitanto, Handi. "Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya" *Gema Teologika* 35, no. 1 (April 2010).
- Letsion, Yefta Softiming, Antonius Deni Firmanto, Nanik Wijayati Aluwesia. "Gereja Partisipatis-Memasyarakat di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3, no.2, (September 2021): 221-239, <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.32>
- Manguju, Yudha Nugraha. "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2, (Desember 2022): 265, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial." *Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, No. 1, (2014) : 34, [10.21831/jppfa.v2i1.2616](https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616)
- Panamokta, Gerardus hadian. " Menuju Gereja Terjaring (Networked Church)." *Jurnal Teologi* 7, no.1, (Mei 2018): 10, <https://org.10.24071/jt.v7i1.1201>.
- Pandego, Higianes Indro. "Gereja Umat Allah Sebagai Komunio Partisipatif : Refleksi Yuridis-Pastoral atas KHK 1983, Kann. 204-207." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 2020: 107-127.

Pakpahan, Binsar Jonathan "Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan,"

Kurios 8, no. 1, (April 2022) : 47, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>

Putranto, Hendar. "Dekonstruksi Imortalitas dalam Kerangka Kritik Terhadap Modernitas dan

Pascamodernitas : Telaah Zygmunt Bauman," *Dekonstruksi* 7, no. 1(Juli 2021): 15,

[//doi.org/0.54154/dekonstruksi.v7i01.104](https://doi.org/0.54154/dekonstruksi.v7i01.104)

Robert, Robertus. "Modernitas dan Tragedi :Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt

Bauman." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (Juli 2015) :142,

www.journal.ui.ac.id/mjs

Sartika, Meitha, Gabriel Ravena. "Liquid church Discipleship Bagi Generasi Muda Berdasarkan

Eklesiologi Cair Penggenapan Pentakosta Ketiga." *The Way Jurnal Teologi dan*

Pendidikan, 8, no.2 (Oktober 2022): 131.

Suoth, Michael, Akris Mujiyono, Joko S. T. Mahendro. "Teori Liquid Church dalam Pembinaan

Warga Jemaat: Studi Kasus." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2021: 160.

Tampenawas, Alfons Renaldo. "Pandangan Eklesiologi Calvin mengenai Politik Praksis dalam

Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Mei2020): 115-127, [http://e-](http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos)

[journal.bmptkki.org/index.php/thronos](http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos).

Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer : Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya

Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no.1 (April 2015): 35-54,

<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>

Yonathan, Handri. " Gereja Sebagai Komunitas yang Bersahabat," *Pax Humana III*, no.

2(2016): 206.

Website

Kuswandoro, Wawan. "Kritik Atas Teori Modernitas" *FISIP Universitas Brawijaya*. Diakses 30

Maret, 2023, <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/10/kritik-atas-teori-modernitas/>

Skripsi

Kahubung, Andrey Lodewyk Aristo. "*Menggereja yang Cair: Eklesiologi Cair Menurut Pete*

Ward Dan Relevansinya Bagi Gereja Injili Sangehe Talaud " Skripsi, *Universitas Kristen Duta*

Wacana, Yogyakarta, 2019. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

Konten Audio Visual

Hadiwitanto, Handi, “Solid or Liquid Church?” interview by Ngasik Teologi #3, Mei 8, 2020.

18.07, https://youtu.be/uz_FMISZclQ

